

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era dewasa ini perkembangan dari segi aspek ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi sudah membawa perubahan positif ke dalam peradaban manusia. Hal demikian dapat dirasakan dalam kehidupan saat ini seperti kemajuan pada aspek teknologi yang membawa berbagai kemudahan dan efisiensi, seperti transportasi, komunikasi serta dalam pengelolaan sumber daya alam.¹ Di sisi lain kemajuan tersebut membawa dampak negatif yang tidak dapat diabaikan terutama terkait dengan eksploitasi alam yang semakin masif, polusi dan kerusakan ekosistem.² Artinya perkembangan IPTEK tersebut membawa perubahan yang positif dan di sisi lain juga membawa dampak negatif bagi manusia.

Perubahan besar yang dibawa oleh modernitas tidak hanya bersifat teknologi tetapi juga filosofis, cara pandang manusia terhadap alam mengalami pergeseran yang fundamental, pada masa lalu alam dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang sakral dan harus dijaga keseimbangannya, tetapi kini lebih bersifat antroposentris.³ Paradigma antroposentris ini berarti manusia sebagai pusat dari

¹ Meysi Wulandari. AP et al., “Dampak Perkembangan IPTEK Terhadap Perubahan Sosial Dan Dinamika Kehidupan,” *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2025): 258–264, <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i2.782>.

² Ahmad Asroni, “Etika Lingkungan Dalam Perspektif Islam” 4 (2022): 54–59, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiiis/article/download/3266/2456/9714>.

³ Edy Syahputra Sihombing, “Reposisi Paradigma Terhadap Alam Semesta: Tawaran Refleksi Filosofis Dan Teologis,” *Societas Dei* 06, no. 1 (2019): 88–114, <https://doi.org/10.33550/sd.v6i1.110>.

segalanya, sementara alam dan makhluk lain hanya memiliki nilai instrumental atau dilihat dari sudut pandang untuk memenuhi kebutuhan.⁴

Lebih jauh lagi manusia modern dihadapkan pada gaya hidup konsumtif yang mengukur kebahagiaan berdasarkan kepemilikan materi dan kemewahan serta status sosial.⁵ Budaya ini secara tidak langsung membentuk cara berpikir bahwa sumber daya alam adalah instrumen untuk memuaskan keinginan manusia tanpa batas, sinilah muncul krisis moral dan spiritual, di mana manusia kehilangan kemampuan untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan, antara kemajuan dan keserakahan.⁶ Dalam rangka memenuhi tuntutan hidup dan gaya hidup yang semakin tinggi, manusia kemudian melakukan eksploitasi alam, akibatnya relasi manusia dengan alam tidak lagi harmonis dan menimbulkan krisis ekologis yang semakin kompleks.

Eksplorasi alam sendiri diartikan sebagai tindakan pemanfaatan secara berlebihan terhadap sumber daya alam dan kerap kali memicu terjadinya kerusakan lingkungan dalam jangka panjang.⁷ Dalam hal ini alam dianggap tidak memiliki nilai moral melainkan hanya sarana untuk memenuhi kepentingan

⁴ Felix Riondi Sugar and Dominikus Zinyo Darling, "Antroposentrisme Dan Krisis Lingkungan Dalam Perspektif Ensiklik Laudato Si," *Caraka: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 1 (2025): 1–17, <https://doi.org/10.46348/car.v6i1.307>.

⁵ Moh Dani Abdillah, "Krisis Ekologi Di Indonesia: Dampak Eksploitasi Sumber Daya Alam Dan Upaya Pemanfaatan Berkelanjutan," *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN 3* (2025): 1203–1210, <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>.

⁶ Frederikus Fios, "Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan - Sebuah Review," *Jurnal Sosial Humaniora* 12, no. 1 (2019): 39–50, <https://doi.org/10.12962/j24433527.v12i1.5066>.

⁷ Muslihati Muh. Saad, Ayu Rukayyah Yunus, "Dampak Eksploitasi Sumber Daya Alam Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam," *Madinah : Jurnal Studi Islam* 08. no. 1, (2021): 131–146, <https://doi.org/10.58518/Madinah.V8i1.1540>.

manusia.⁸ Akibatnya keseimbangan alam yang semulanya terjaga kini terganggu oleh perilaku manusia yang cenderung mengutamakan keuntungan materi dibandingkan kelestarian lingkungan.

Di Indonesia tindakan eksploitasi alam telah ditetapkan di dalam UU No 32 Tahun 2009 mengenai PPLH, Undang-undang ini adalah peraturan spesifik yang mengatur secara komprehensif tentang pemanfaatan dan perlindungan terhadap lingkungan hidup di Indonesia. UU ini mendefinisikan, mencegah, menanggulangi, dan memberikan sanksi pidana dan perdata terhadap tindakan pencemaran atau perusakan lingkungan hidup yang disebabkan oleh eksploitasi alam.⁹

Larangan terhadap tindakan eksploitasi alam bukan ditegaskan pada regulasi hukum negara saja, namun ditegaskan juga dalam landasan normatif yang kokoh dalam ajaran Islam, Al-Qur'an secara eksplisit melarang tindakan yang dapat membuat kerusakan di muka bumi yang telah Allah ciptakan dalam keadaan seimbang, harmonis dan memenuhi kebutuhan seluruh makhluk. Larangan tersebut diarahkan kepada manusia dan harus bertanggung jawab dalam menjaga dan memperbaiki alam, salah satu cara Tuhan memperbaiki alam

⁸ Diah Qurrotul'ain and Achmad Khudori Soleh, "Krisis Lingkungan (Human-Ekologi) Dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 6 (2024): 250–258, <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i6.2983>.

⁹ Erva Yunita et al., "Analisis Penegakan Hukum Pidana Bagi Pelaku Pencemaran Lingkungan Hidup (Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Dan Perlindungan Lingkungan Hidup)," *Demokrasi* 1, no. 3 (2024), 102-120, <https://doi.org/10.62383/demokrasi.v1i3.257>.

ini dengan mengutus para Rasul dan Nabi untuk memandu manusia.¹⁰

sebagaimana yang termaktub di dalam QS. Al-A'raf (7): 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”

Selain itu dapat juga dilihat dalam QS. Ar-Rum (30): 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Hamka memaknai ayat tersebut sebagai peringatan agar manusia jangan terpana terhadap pesona dunia yang fana ini, termasuk kemegahan bangunan yang menjulang dan jembatan besar serta gedung-gedung tinggi dan berbagai pencapaian material lainnya. Menurutnya, segala bentuk keindahan tersebut semakin membuat jiwa jauh dari Allah.¹¹

Dalam tafsir *tahlili* ayat tersebut menjelaskan bahwa sudah terjadi kerusakan baik di darat maupun laut. Kerusakan atau A-fasad merupakan semua jenis bentuk ketidakpatuhan manusia terhadap larangan dan hukum yang sudah Allah tetapkan. Perusakan tersebut seperti, penghancuran dan pencemaran alam hingga tidak layak untuk dihuni atau bahkan tidak bisa dimanfaatkan lagi. Kerusakan tersebut disebabkan oleh tindakan manusia yang dalam pemanfaatan

¹⁰ Andika Mubarak, “Kelestarian Lingkungan Dalam Al- Qur’an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Andika Mubarak,” *Hikmah* 19, no. 2 (2022): 227–237, <https://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/download/174/128/985>.

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7* (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm.73.

alam secara berlebihan dan peperangan serta percobaan senjata dan lain sebagainya.¹²

Larangan perusakan yang ditegaskan dalam Al-Qur'an tidak berhenti pada tataran normatif teologis semata, tetapi juga dijelaskan dalam Sunnah Nabi Muhammad SAW melalui hadisnya.

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ، وَلَا إِنْسَانٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Artinya, *"Tidaklah seorang muslim menanam suatu tanaman atau menanam suatu biji-bijian, lalu dimakan oleh burung atau manusia, melainkan hal itu menjadi sedekah baginya,"* (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadist tersebut memberikan panduan etis sekaligus aplikatif tentang tindakan yang seharusnya dilakukan manusia pada alam yang menjadi bagian dari tanggung jawab manusia dan bernilai ibadah jika merawatnya walaupun dengan menanam satu pohon.¹³ Jika dipahami lebih dalam merawat alam dengan cara menanam pohon tersebut bukan sekedar bernilai spiritual tetapi juga memiliki manfaat besar pada alam dan makhluk lainnya.

Secara normatif, hukum positif dan sumber ajaran Islam telah memberikan kerangka etis dan moral yang jelas mengenai larangan eksploitasi alam yang berujung pada kerusakan lingkungan dan kewajiban manusia untuk menjaga keseimbangan alam. Namun pada realitas menunjukkan ada

¹² Al-Qur'an NU Online, "QS. Ar-Rum: 41, Arab, Terjemahan Dan Tafsir," <https://quran.nu.or.id/ar-rum/41>.

¹³ Abd. Latif, Roul Khoiron al-Bary, Zainal Arifin, "Anjuran Menanam Pohon : Telaah Hadis Dan Relevansinya Bagi Ekologi Modern," *JMA* 3, no. 11 (2025): 2–20, <https://doi.org/10.62281/7r26de76>.

kesenjangan antara norma dan praktik, dalam realitasnya berbagai bentuk kerusakan lingkungan masih terus terjadi.

Berdasarkan data dari Kementerian Kehutanan dan beberapa lembaga pemantau lingkungan, Indonesia kehilangan hutan sekitar 175.400 hektar dalam tahun 2024, sebagian besar akibat aktivitas penebangan, tambang, dan ekspansi perkebunan skala besar.¹⁴ Realitas ini mencerminkan paradoks mendalam dalam kehidupan bernegara dan beragama, norma telah hadir, namun gagal menembus lapisan praktik sosial dan ekonomi.

Fenomena eksploitasi alam dapat terlihat nyata di berbagai daerah di Indonesia, seperti penambangan emas tanpa izin di Desa Huta Julu, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Dampak negatif dari aktivitas tersebut terhadap lingkungan sangat signifikan, seperti pencemaran air dan risiko tanah longsor serta banjir.¹⁵ kondisi ini mencerminkan cara pandang manusia yang lebih mengutamakan kepentingan material daripada menjaga keseimbangan dan kelestarian alam serta tanggung jawab moral dan spiritual.

Pada dasarnya pelaku tambang emas ilegal menyadari tindakan tersebut memiliki dampak negatif terhadap lingkungan sebagaimana yang disampaikan oleh M. Salohot, “saya sadar bahwa tindakan ini dapat membuat air sungai keruh dan rusaknya lahan pertanian”. Kemudian ditegaskan oleh Sulpandi Nasution

¹⁴ Krisdianto, “Hutan Dan Deforestasi Indonesia Tahun 2024” (Jakarta, 2025), <https://www.kehutanan.go.id/news/article-10>.

¹⁵ Nurbaiti, Nur Ainun Fadilah, “Analisis Dampak Tambang Emas Dalam Keberlangsungan Ekonomi Dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Prespektif Ekonomi Islam,” *Oikos* 8, no. 1 (2023): 120–32, <https://doi.org/10.23969/oikos.v8i1.12231>.

“tambang emas ini sudah menjadi salah satu pilihan pemuda untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kalo lokasi pertambangan itu beberapa tahun kemudian akan ditumbuhi rumput kembali.”¹⁶ Situasi ini mencerminkan hilangnya tatanan kosmik yang sakral, di mana alam tidak lagi dipahami sebagai amanah Ilahi, melainkan sebagai sarana instrumental untuk memenuhi kebutuhan material

Selain itu penebangan hutan secara liar untuk kepentingan tambang dan pertanian memiliki dampak negatif terhadap lingkungan, di antaranya peningkatan risiko terjadinya kekeringan, banjir dan tanah longsor serta hilangnya keanekaragaman hayati dan rusaknya ekosistem yang kemudian memicu terjadinya bencana alam yang lebih besar.¹⁷ Fakta ini memperlihatkan rusaknya hubungan antara manusia dan.

Dalam konteks ini, Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa alam tidak hanya objek yang dijadikan sebagai pemenuhan ekonomi tapi merupakan bentuk dari tatanan sakral dan harus dihormati serta dijaga, ia juga menekankan pentingnya memperlakukan alam sebagai sesuatu yang memiliki nilai spiritual.¹⁸ Oleh karena itu, manusia harus menjalani kehidupan yang sejalan dengan prinsip-prinsip spiritual untuk menjaga keberlangsungan alam.

Selanjutnya Nasr menyatakan bahwa relasi manusia dengan alam mestinya bersifat sakral jika alam ini tidak dilihat lagi sebagai tanda akan

¹⁶ SN MS, “Wawancara.”

¹⁷ Shafira Salsabil Auliyya Ansar, Aulia Rahmawati, and Radhitya Dhimas Arrahman, “Peninjauan Bencana Alam Akibat Deforestasi Hutan Dan Tantangan Penegakkan Hukum Mengenai Kebijakan Penebangan Hutan Berskala Besar Di Indonesia,” *Indonesian Journal of Law and Justice* 1, no. 4 (2024): 1–11, <https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i4.2740>.

¹⁸ Nendy Maulaya Anggriani et Al, “Konsep Ekosufisme Dalam Pemikiran Sayyed Hossein Nasr,” *Tsaqofah* 3, no. 6 (2023): 1089–1103, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i6.1715>.

kebesaran Allah, oleh karena itu manusia kehilangan makna etis dalam memperlakukannya.¹⁹ Lebih lanjut Nasr menyatakan bahwa modernitas telah memisahkan manusia dari tatanan sakral dan tidak lepas dari kendali ilmu pengetahuan modern yang bersifat bebas nilai telah mendorong manusia ke arah hidup materialistik dan hedonistik menyebabkan alam dianggap sebagai objek yang bebas dieksploitasi tanpa batas moral.²⁰

Dalam konteks inilah Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa krisis ekologi yang diakibatkan oleh tindakan eksploitasi alam tidak hanya bermula dari faktor teknis dan ekonomi tetapi sebagai cerminan krisis spiritual yang melanda kehidupan manusia.²¹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa Nasr menyatakan penyebab utama terjadinya krisis ekologi yang diakibatkan dari tindakan eksploitasi alam bukan terletak pada kemajuan teknologi atau kepentingan ekonomi semata melainkan pada hilangnya kesadaran spiritual manusia.

Berdasarkan keseluruhan rangkaian penjelasan tersebut penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis eksploitasi alam dengan pisau analisis krisis spiritual dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr serta menjelaskan bagaimana tindakan eksploitasi alam tersebut merupakan manifestasi krisis spiritual pada manusia modern. Kemudian penulis membahasnya dalam bentuk penelitian

¹⁹ Suwito, "Etika Lingkungan Dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyyed Hossein Nasr," *Madani* 21, no. 2 (2017): 221–234, <https://doi.org/10.29300/madania.v21i2.567>.

²⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Man And Nature :The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Mandala Unwin Paperbacks, 1990).

²¹ Nasr.

dengan judul, **“Eksplorasi Alam Perspektif Krisis Spiritual Seyyed Hossein Nasr”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berangkat dari penjelasan pada bagian latar belakang, tindakan eksploitasi alam bukan hanya persoalan teknis tetapi juga spiritual, maka penulis mengemukakan rumusan masalah: **Apakah tindakan eksploitasi alam menjadi cerminan terjadinya krisis spiritual menurut Seyyed Hossein Nasr?**

2. Batasan Masalah

Penulis membuat beberapa batasan masalah agar tidak terjadi pelebaran ataupun penyimpangan dari inti permasalahan yang akan dikaji oleh penulis serta memudahkan dalam pembahasan nantinya, antara lain:

- a. Bagaimana Krisis Spiritual Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr?
- b. Bagaimana krisis spiritual menurut Seyyed Hossein Nasr menjadi penyebab terjadinya eksploitasi alam?
- c. Bagaimana Solusi Terhadap Tindakan Eksploitasi Alam Menurut Seyyed Hossein Nasr?

C. Tujuan dan Manfaat

Berangkat dari rumusan dan batasan permasalahan yang sudah penulis kemukakan di atas, adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mengidentifikasi serta mendeskripsikan Krisis spiritual dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr.
2. Untuk mengkaji dan menjelaskan krisis spiritual menjadi penyebab terjadinya tindakan eksploitasi alam serta menggambarkan dan menganalisis tindakan eksploitasi alam sebagai manifestasi krisis spiritual menurut Seyyed Hossein Nasr.
3. Untuk memberikan solusi konkret terhadap upaya pencegahan tindakan eksploitasi alam berdasarkan pemikiran Seyyed Hossein Nasr.

Hasil dari penelitian ini diinginkan mempunyai kegunaan di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian filsafat lingkungan Islam dan memperkaya pemahaman mengenai relasi manusia dan alam serta dimensi transenden dalam kerangka pemikiran Islam serta dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang filsafat lingkungan, khususnya yang mengkaji relasi antara spiritualitas dengan alam, modernitas, dan eksploitasi alam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini mendorong lahirnya kesadaran ekologis berbasis spiritual, yaitu kesadaran bahwa alam tidak sekadar hamparan benda yang dapat dimanfaatkan secara berlebihan tetapi amanah dari Tuhan dan manusia dianjurkan untuk menjaga dan menghormati alam.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahan pemahaman pada judul penelitian ini, karena itu penulis jelaskan istilah yang digunakan dari judul tersebut. Judul penelitian ini adalah “ eksploitasi alam perspektif krisis spiritual Seyyed Hossein Nasr”.

1. Eksploitasi Alam

Secara umum, dalam konteks lingkungan, eksploitasi sumber daya alam atau eksploitasi alam sering merujuk pada penggunaan secara berlebihan terhadap SDA tanpa memperhatikan keberlanjutan dan kelestarian lingkungan sekitar dan sering kali hanya demi keuntungan pribadi atau kelompok yang bersifat sesaat.²²

2. Perspektif

Perspektif secara umum berarti cara pandang seseorang dalam melihat, memahami, dan memaknai suatu hal atau fenomena, perspektif memiliki banyak pengertian di antaranya, bisa dikatakan sebagai sudut pandang, pandangan, cara menggambarkan sesuatu.²³

3. Krisis spiritual Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr (lahir 1933) adalah seorang filsuf dan pemikir Islam asal Iran kemudian banyak aktif di Amerika Serikat. Beliau adalah seorang tokoh terkemuka dalam tradisi kosmologi tradisional, filsafat

²² Abdillah, “Krisis Ekologi Di Indonesia: Dampak Eksploitasi Sumber Daya Alam Dan Upaya Pemanfaatan Berkelanjutan, 1203-1210 .”

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1167.

agama, serta kepeduliannya terhadap lingkungan, hal tersebut dapat dilihat dari pernyataannya yakni krisis ekologi juga merupakan krisis spiritual yaitu hilangnya kesadaran manusia akan relasi sakral antara Tuhan, manusia, dan alam.²⁴

Berangkat dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa judul yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan menjelaskan tentang ungkapan Nasr yang menyatakan bahwa krisis ekologi merupakan cerminan dari krisis spiritual manusia dan eksploitasi alam penulis posisikan sebagai tindakan nyata yang dapat diteliti dan bertujuan untuk memperkuat analisis dan kajian dalam penelitian ini.

E. Kajian Kepustakaan

Untuk mendukung penelitian ini menjadi lebih akurat dan menghindari adanya persamaan dengan penelitian terdahulu, di bawah ini penulis paparkan beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan topik permasalahan penelitian yang penulis lakukan. Oleh karena itu penulis sertakan judul penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang penulis tekuni guna untuk menghindari duplikasi, sebagai berikut:

Pertama, skripsi Abd. Halim, Universitas Jambi tahun 2023 dengan judul, “*Eksplorasi Alam Dalam Lirik Lagu Populer Indonesia (Kajian Ekologi Sastra)*.” Adapun tujuan dari skripsi tersebut untuk mendeskripsikan dampak

²⁴ Nendy Maulaya Anggriani, “Konsep Ekosufisme Dalam Pemikiran Sayyed Hossein Nasr.”

dan bentuk dari eksploitasi alam dalam lirik lagu populer Indonesia serta solusi untuk mencegah tindakan eksploitasi alam tersebut.

Adapun hasil dari skripsi tersebut ditemukan beberapa bentuk tindakan eksploitasi alam diperoleh dari 15 lirik lagu di antaranya penebangan liar dan pembakaran hutan, pembuangan limbah industri dan pembuangan sampah. Adapun dampak dari tindakan tersebut yakni banjir, tanah longsor dan erosi, rusaknya ekosistem, kerugian ekonomi, serta terganggunya kesehatan, dan pemanasan global. Adapun upaya yang dapat diterapkan untuk mencegah tindakan eksploitasi alam tersebut diawali penerapan pendidikan lingkungan dengan berbasis pendekatan masyarakat, dan himbauan berkelanjutan serta restorasi.

Kedua, Skripsi oleh Siti Umi Al Charis R tahun 2022 dengan judul, *“Eksploitasi Dan Keseimbangan Alam Perspektif Syeikh Wahbah ZuhAili (Telaah Penafsiran Surah Ar-Rahman Ayat 6-12 dalam Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa ash-Shari’at wa al-Manhaj)”*. Adapun temuan dari penelitian ini terdapat beberapa makna yang terkandung dalam ayat tersebut di antaranya, fenomena kerusakan lingkungan dan alam, hubungan antara manusia dengan alam, mengambil manfaat dari alam tanpa merusaknya, serta upaya untuk menjaga keseimbangan alam dengan baik.

Ketiga, skripsi oleh Taufiqurrahman Efendi tahun 2024 dengan Judul *“Krisis Lingkungan Dalam Tinjauan Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr Dan Thomas Berry”*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui ekoteologi dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr dan Thomas Berry.

Hasil dalam penelitian menyatakan ekoteologi menurut Nasr merupakan sebuah konsep yang mengintegrasikan nilai dalam aspek keagamaan dengan lingkungan hidup, ia juga menyatakan bahwa alam adalah cerminan dari sifat-sifat ilahi dengan demikian manusia memiliki kewajiban untuk menjaga keseimbangan alam. Sebaliknya, Thomas Berry melihat ekoteologi melalui lensa kosmogenezis, menekankan bahwa manusia adalah bagian integral dari proses evolusi kosmik dan ekosistem.

Keempat, skripsi oleh Muhamad Ilham Alfarizy 2023 dengan judul: *Krisis Spiritual Manusia Modern Dan Implikasinya Terhadap Kerusakan Alam (Studi Komparatif Perspektif Seyyed Hossein Nasr dan Aldous Huxley)*. Tujuan dari penelitian tersebut mengenali atau menetapkan faktor penyebab atau asal krisis spiritual manusia modern yang berakibat pada rusaknya keseimbangan dalam relasi manusia dengan alam.

Temuan dari Skripsi tersebut menyajikan deskripsi serius mengenai asal permasalahan dalam krisis spiritual manusia modern berawal dari sekularisasi ilmu pengetahuan, modernitas dan lainnya yang berimplikasi negatifnya pada alam. Di satu sisi Huxley mengungkapkan bahwa paradigma sekuler dapat menjadikan manusia terasing dari alam dan berujung pada tindakan eksploitasi secara berlebihan yang tidak terikat pada batasan moral, dan tindakan tersebutlah yang memicu kerusakan pada alam. Di sisi lain, Nasr menginginkan agar menggabungkan nilai spiritual dalam aspek kehidupan serta menjaga perlakuan terhadap alam yang harus dilestarikan dan dihormati sebagai hamparan yang sakral.

Kelima, jurnal oleh Nur Sadilah (2015) dengan judul: *Krisis Ekologis Sebagai Krisis Spiritualitas: Telaah Filsafat Islam dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Pengelolaan Alam*. Tujuan dari penelitian untuk menganalisis etika lingkungan dalam pemikiran Nasr serta implikasinya dalam pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan. Temuan menunjukkan bahwa Nasr membangun kerangka etika lingkungan berbasis teosentrisme ekologis, bermakna Tuhan sebagai pusat relasi manusia-alam dan manusia yang dijadikan sebagai wakil Tuhan di bumi tidak boleh tidak bertanggung jawab terhadap alam melainkan harus bertanggung jawab dalam menjaganya baik itu sebagai tanggung jawab spiritual maupun moral.

Adapun persamaan penelitian yang penulis tekuni dengan beberapa penelitian terdahulu yang penulis paparkan yaitu, Skripsi Abd. Halim dan Skripsi Siti Umi Al Charis R, memiliki kesamaan topik dengan penelitian penulis yaitu sama menyoroti eksploitasi alam. Selanjutnya skripsi Taufiqurrahman Efendi, memiliki kesamaan pertama, pada topik yaitu kajian lingkungan kedua, sudut pandang yang digunakan yaitu Seyyed Hossein Nasr. Terakhir, skripsi Muhamad Ilham Alfarizy dan Jurnal Nur Sadilah, adapun persamaannya dengan peneliti yang penulis lakukan yakni terdapat kesamaan topik yang membahas krisis spiritual dan krisis ekologis dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa kajian mengenai krisis spiritual yang digagas oleh Seyyed Hossein Nasr telah banyak dilakukan dari berbagai sudut pandang. Namun demikian, penelitian tersebut umumnya berfokus pada aspek akar penyebab krisis spiritual,

etika lingkungan, bentuk-bentuk dan dampak dari eksploitasi alam serta perbandingan tokoh. Berbeda dari kelima penelitian di atas, penelitian ini secara khusus berfokus mengkaji eksploitasi alam dengan menggunakan krisis spiritual dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr sebagai pisau analisis, serta menjelaskan bagaimana praktik eksploitasi tersebut sebagai gambaran terjadinya krisis spiritual pada manusia.

F. Sistematika Penulisan

BAB I: memaparkan poin yang dijadikan sebagai pendahuluan dalam penulisan, Poin-poin tersebut mencakup latar belakang permasalahan, rumusan dan batasan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, terakhir metode penelitian, hingga sistematika penulisan.

BAB II: Dalam bab ini, akan dijelaskan mengenai teori dan landasan konseptual. Menjelaskan Pengertian eksploitasi alam, eksploitasi alam dalam pandangan Islam dan dampak dari eksploitasi alam., serta biografi Seyyed Hossein Nasr.

BAB III: Memuat metode penelitian yang diawali dengan pembahasan jenis penelitian, memuat sumber data, teknik pengumpulan dan teknik analisis data serta keabsahan data.

BAB IV: Bab ini berisikan pembahasan dan hasil penelitian mengenai apakah eksploitasi alam menjadi gambaran terjadinya krisis spiritual menurut Seyyed Hossein Nasr, mulai dari menganalisis dan memaparkan krisis spiritual dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr, menjelaskan bagaimana krisis spiritual menurut Seyyed Hossein Nasr menjadi pendorong terjadinya eksploitasi alam,

serta memberikan solusi konkret terhadap upaya mencegah tindakan eksploitasi alam menurut Seyyed Hossein Nasr.

BAB V: Merupakan bab penutup, yang mengemukakan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah ditulis oleh penulis.

